BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peranan penting dalam perekonomian di Indonesia. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah memiliki proporsi sebesar 99,99% dari total keseluruhan pelaku usaha di Indonesia atau sebanyak 56,54 juta unit. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah telah mampu membuktikan eksistensinya dalam perekonomian di Indonesia. Ketika badai krisis moneter melanda Indonesia di tahun 1998 usaha berskala kecil dan menengah yang relatif mampu bertahan dibandingkan perusahaan besar. Karena mayoritas usaha berskala kecil tidak terlalu tergantung pada modal besar atau pinjaman dari luar dalam mata uang asing. Sehingga, ketika ada fluktuasi nilai tukar, perusahaan berskala besar yang secara umum selalu berurusan dengan mata uang asing adalah yang paling berpotensi mengalami imbas krisis.[1]

Seperti yang kita pahami bersama bahwa, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu langkah mengembangkan dan mengoptimalkan potensi perekonomian Indonesia sehingga dapat dikatakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai salah satu penyelamat kondisi perekonomian Indonesia karena mampu menyerap tenaga kerja

[1] Anonim, *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM),* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia, 2015), hal. 5

pengangguran. Selain itu, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mampu bertahan di tengah goncangan krisis moneter yang melambungkan harga barang-barang kebutuhan rumah tangga. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) hadir sebagai salah satu jalan keluar bagi Indonesia untuk bangkit dari masa-masa krisis ekonomi. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tumbuh sebagai jalan keluar yang berlandaskan ekonomi domestik, sementara itu pertumbuhan sektor ekonomi Indonesia pun sebagian besar didorong oleh ekonomi domestik.

Banyaknya kontribusi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam perekonomian Indonesia tidaklah membuat Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terlepas dari masalah. Menurut Tambunan salah satu kesulitan yang dialami pengusaha mikro dan kecil dalam upaya mengembangkan usahanya adalah keterbatasan permodalan, menurutnya keterbatasan modal disebabkan adanya hambatan yang dihadapi kelompok usaha mengakses modal kerja seperti ketidaktahuan prosedur pengajuan kredit/pinjaman (kelemahan informasi), prosedur pengajuan kredit yang berbelit-belit dan banyak persyaratan dan adanya kekhawatiran kredit yang diajukan tidak memenuhi standar.[2]

Khususnya pada sumber modal Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk kelompok industri manufaktur permodalan bukan dari sektor keuangan formal termasuk lembaga keuangan mikro tetapi dari modal sendiri seperti tabungan, bantuan keluarga, pinjaman dari pedagang atau pemasok

---

[2] Tulus Tambunan, *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2012), hal.141

bahan baku, atau dari pembeli/konsumen dalam bentuk pembayaran sebagian atau sepenuhnya dimuka.[3]

Untuk memberikan solusi dalam pemodalan yang dihadapi oleh Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), maka perlu adanya kerja sama antara UMKM yang ada di Indonesia dengan lembaga bank maupun *non* bank lainnya, guna menunjang pendanaan untuk proses produksi dari Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tersebut. *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) merupakan salah satu lembaga keuangan yang mampu memberikan pembiayaan. *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) merupakan salah satu jenis lembaga keuangan non bank yang bergerak dalam skala mikro.

Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) merupakan salah satu Lembaga Keuangan Mikro Syari'ah (LKMS) masa kini yang paling strategis dan fungsional untuk mengentaskan kemiskinan umat adalah *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT). Melalui *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT), masyarakat miskin dan pedagang kecil akan dilepaskan dari jeratan sistem riba (bunga) dan mengalihkannya kepada sistem ekonomi Islam yang disebut dengan bagi hasil. *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) mendapat respon yang positif dari masyarakat, karena *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) tergolong lebih lincah dan fleksibel. Hal ini menyebabkan konsep *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) mampu di hadirkan diarea masyarakat kecil. Keberadaan *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) merupakan jawaban atas belum terjangkaunya masyarakat golongan menengah ke bawah oleh berbagai lembaga keuangan perbankan.

---

[3] *Ibid.*, hal.138

Pembiayaan merupakan salah satu tugas *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT), yaitu pemberian fasilitas penyedia dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan *deficit unit*. Pembiayaan dibagi menjadi dua yaitu pembiayaan konsumtif yang digunakan untuk kebutuhan konsumsi sedangkan pembiayaan produktif digunakan untuk pembiayaan modal kerja maupun investasi.

Setiap aktivitas usaha ekonomi produktif membutuhkan modal. Modal usaha tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti dari milik sendiri atau dari luar yang diperoleh dengan cara kredit ke pihak lain atau lembaga keuangan, baik bank ataupun non bank. Salah satu lembaga keuangan yang fokus melakukan pembiayaan kepada pengusaha kecil skala rumah tangga adalah BMT. *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) melakukan pembiayaan pada segmen masyarakat kecil yang membutuhkan fasilitas kredit mikro. Oleh karena itu *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) berusaha berada dekat dengan masyarakat lapisan bawah. Salah satu fokus perhatian *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) adalah pengusaha mikro yang membutuhkan pembiayaan. Plafond pembiayaan relatif rendah sehingga terjangkau masyarakat kecil. Usaha mikro umumnya tidak memiliki jaminan yang cukup untuk bisa mengakses pembiayaan perbankan. Disamping terbentur jaminan juga karena mekanisme proses pembiayaan dilakukan secara formal yang umumnya tidak bisa dipenuhi usaha mikro, salah satunya BMT.[4]

---

[4] Suyoto dan Hermin Endratno, 2015. *Peran BMT dalam Meningkatkan Kinerja Usaha Rumah Tangga di Purwokerto*, Jurnal Sainteks Vol. XII No. 1, hal. 46-47

Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) memiliki banyak jenis produk pembiayaan yang dapat dipilih para pelaku usaha Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk memperoleh permodalan dalam upaya pengembangan usahanya. Pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* (BBA) dalam praktik di BMT yaitu transaksi jual beli suatu barang yang mana pihak BMT sebagai penyedia modal (penjual) dan nasabah sebagai pihak penerima modal (pembeli), dengan tambahan keuntungan *(margin)* yang diambil oleh pihak BMT (penjual) yang telah disepakati antara dua belah pihak. Kemudian nasabah membayar dengan cara cicilan kepada BMT.

Salah satu *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) yang memposisikan dirinya sebagai solusi pembiayaan bagi usaha kecil dan menengah adalah BMT Pahlawan Notorejo. Pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* (BBA) sebagai salah satu produk pembiayaan BMT Pahlawan Notorejo yang cukup diminati telah dimanfaatkan sebagian masyarakat yang memiliki usaha mikro untuk mengembangkan usahanya.

Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Pahlawan Notorejo sebelum memberikan pembiayaan, sering kali memerlukan informasi yang akurat mengenai calon nasabah serta kepastian hukum yang disertai keyakinan di mana pihak-pihak yang terlibat dalam suatu akad pembiayaan untuk memenuhi kewajibannya. Pihak BMT Pahlawan Notorejo juga senantiasa dituntut untuk konsisten dalam menyalurkan pembiayaannya dan disiplin dalam menerapkan prosedur yang telah ada seperti persyaratan pembiayaan.

Dalam pemberian pembiayaan di BMT Pahlawan Notorejo tentunya memiliki aturan proses yang harus dilaksanakan oleh para nasabah yang memiliki keinginan memanfaatkan pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* (BBA) tersebut guna mengembangkan usaha yang telah dirintis. Setiap pemberian pembiayaan tidak bisa dilakukan tanpa prosedur dan aturan yang telah ditetapkan, artinya setiap pengajuan permohonan pembiayaan di BMT Pahlawan Notorejo tidak bisa diterima tanpa melalui tahapan analisis pembiayaan dari pihak BMT Pahlawan Notorejo. Analisis ini dilakukan sebagai upaya kehati-hatian pihak BMT Pahlawan Notorejo dalam menentukan layak atau tidak layak seorang nasabah dipercaya menerima pembiayaan. Analisis pembiayaan yang terencana diharapkan dapat meminimalisir pembiayaan bermasalah yaitu menghindarkan dari resiko macetnya angsuran pembiayaan.

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka penulis tertarik mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan analisis pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* (BBA) pada pengembangan UMKM. Maka judul yang akan diangkat oleh penulis adalah: **"Analisis Pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* Pada Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) Pahlawan Notorejo Tulungagung."**

B. Fokus Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan analisis pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* pada pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) Pahlawan Notorejo Tulungagung?
2. Bagaimana kendala pelaksanaan analisis pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* pada pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) Pahlawan Notorejo Tulungagung?
3. Bagaimana upaya mengatasi kendala pelaksanaan analisis pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* pada pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) Pahlawan Notorejo Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksud untuk:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan analisis pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* pada pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) Pahlawan Notorejo Tulungagung.
2. Untuk mengetahui kendala pelaksanaan analisis pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* pada pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) Pahlawan Notorejo Tulungagung.
3. Untuk mengetahui upaya mengatasi kendala pelaksanaan analisis pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* pada pengembangan Usaha Mikro Kecil

Menengah (UMKM) di *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) Pahlawan Notorejo Tulungagung.

D. Batasan Masalah

Untuk memudahkan penulis dalam pelaksanaan penelitian ini maka perlu adanya pembatasan masalah, agar dalam praktek penelitian dan penyusunan secara ilmiah dapat dipahami dengan mudah. Oleh karena itu, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti secara khusus membahas tentang pelaksanaan analisis pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* pada pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) Pahlawan Notorejo Tulungagung.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan, baik manfaat dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

1) Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan acuan secara teoritis serta menambah khasanah ilmiah terutama di bidang keuangan.

2) Sebagai rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai analisis pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* pada

pengembangan usaha mikro kecil menengah di *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) Pahlawan Notorejo Tulungagung.

3) Sebagai bahan acuan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan dimasa yang akan datang.

4) Sebagai sarana untuk mempraktekkan teori-teori yang didapatkan selama perkuliahan dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) di jurusan Perbankan Syariah IAIN Tulungagung.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi lembaga

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi BMT Pahlawan Notorejo Tulungagung. Penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa saran-saran yang positif bagi pelaku usaha untuk dijadikan acuan dan pengembangan usaha masyarakat sekitar dan meningkatkan semangat kerja masyarakat dalam kegiatan bisnisnya khususnya dalam pengembangan perekonomian berdasarkan prinsip-prinsip perbankan syariah.

2) Bagi akademik

Untuk memenuhi referensi bagi penelitian selanjutnya serta dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan terutama bagi mahasiswa jurusan perbankan syariah.

3) Bagi peneliti lanjutan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya baik bagi penulis dan pembaca sekalian.

4) Bagi pihak lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi masyarakat dalam melakukan kegiatan usaha untuk lebih memperhatikan mengenai pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* maupun mengenai Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).

F. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami judul penelitian **"Analisis Pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* Pada Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) Pahlawan Notorejo Tulungagung".** Maka penulis memberikan penegasan dan penjelasan sebagai berikut:

1. Konseptual

a. Pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil*

Pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* merupakan pembiayaan berupa talangan dana yang dibutuhkan nasabah untuk membeli suatu barang/jasa dengan kewajiban mengembalikan talangan dan tersebut ditambah margin keuntungan bank secara mencicil sampai lunas dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan. Bank memperoleh margin keuntungan berupa selisih harga beli dari pemasok dengan harga jual bank kepada nasabah.[5]

[5] Wirdyaningsih, et. all, *Bank dan Asuransi Islam Indonesia*, (Jakarta: Kecana Prenada Media ed1.cet.2. 2005), hal.109

b. Pengembangan UMKM

Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan:

Pemerintah selalu berusaha dulu, pembangunan secara bertahap dan teratur yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki.[6]

UMKM adalah yang diatur berdasarkan undang-undang Nomor 20 tahun 2008. UMKM adalah manajemen berdiri sendiri, modal disediakan sendiri, daerah pemasarannya lokal, aset perusahaan kecil dan jumlah karyawan yang dipekerjakan terbatas.[7]

2. Operasional

Secara operasional dari judul penelitian "*Analisis Pembiayaan Bai' Bitsaman Ajil Pada Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Pahlawan Notorejo Tulungagung."*

Pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* merupakan akad jual beli dimana pihak BMT menjual barang yang telah dibeli nasabah yang sudah diketahui harga pokok, marginnya dan membayar sesuai yang telah disepakati dan dilakukan secara berangsur-ansur (cicilan).

Pengembangan UMKM untuk meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat supaya dapat tumbuh berkembang dalam menjalankan usaha yang akan dijalani atau sudah dijalankan.

---

[6] Ervina Zahrotul Layla, *Peran Pembiayaan Bai' Bitsaman Ajil Bagi Pengembangan Usaha Mikro Nasabah Di BMT Agritama Blitar,* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan,2016), hal. 10

[7] Tulus Tambunan, *Usaha Mikro Kecil...,* hal. 11

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar penelitian ini dapat dipahami dan mengarah kepada pembahasan, maka penulisan penelitian ini disusun dengan suatu sistem yang diatur sedemikian rupa dalam suatu sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari:

(a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) batasan masalah, (e) manfaat hasil penelitian, (f) penegasan istilah, dan (g) sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Kajian pustaka, terdiri dari:

(a) kajian fokus pertama, (b) kajian fokus kedua dan seterusnya, (c) hasil penelitian terdahulu, (d) kerangka berpikir teoritis/paradigma.

BAB III : Metode penelitian, terdiri dari:

(a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, dan (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian, terdiri dari:

(a) paparan data, dan (b) temuan penelitian

BAB V : Pembahasan

BAB VI : Penutup, terdiri dari:

(a) kesimpulan, (b) implikasi penelitian (jika perlu), dan (c) saran atau rekomendasi.

Bagian akhir, terdiri dari:

Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran, Surat Pernyataan Keaslian Tulisan, Daftar Riwayat Hidup.